

Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Batik Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Kejuruan

Adhani Nurul Hasanah, Tati Abas, Ana

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI

adhaninurulhasanah@rocketmail.com.

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah pada RPP mata pelajaran batik di SMK belum menyentuh materi kearifan lokal, serta menggunakan kurikulum KTSP. Pelaksanaan kurikulum 2013 mencerminkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perancangan skenario pembelajaran batik berbasis nilai kearifan lokal memerlukan hasil validasi para ahli. Penelitian bertujuan untuk menghasilkan rencana pelaksanaan pembelajaran batik berbasis nilai kearifan lokal yang dibidik melalui motif batik modern khas Cimahi dan motif batik klasik Kasumedangan. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pembelajaran saintifik. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Research and Development (R&D) dengan mengadopsi tahap-tahap R&D yang dikembangkan oleh Plomp. Tahap R&D yang dilakukan pada penelitian ini melalui tahap investigasi, tahap desain, tahap realisasi, dan tahap evaluasi produk. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan expert judgment. Pelaksanaan expert judgment dilakukan kepada tujuh orang validator ahli, yang terdiri dari tiga orang ahli pembelajaran dalam hal ini adalah guru, satu orang ahli kurikulum pembelajaran batik dalam hal ini adalah dosen Seni Rupa, dan tiga orang tokoh batik di Jawa Barat. Rekomendasi yang dapat disampaikan melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran batik berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan dan dikembangkan pada pelaksanaan praktik batik di Sekolah Menengah Kejuruan.

Keywords: Mata pelajaran batik, Pendekatan saintifik, Berbasis nilai kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pelaksana proses belajar mengajar adalah guru dan peserta didik, dimana guru berperan sebagai penyampai informasi dan peserta didik sebagai penerima informasi yang dilaksanakan di dalam kelas. Guru sebagai penyampai informasi menempatkan kedudukan sebagai figur sentral yaitu ditangan guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam menunaikan perannya, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk menjadi guru profesional. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yakni; Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial. Selain empat kompetensi tersebut, guru pun memiliki

tugas-tugas pokok antara lain bahwa seorang guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan membimbing kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada setiap pertemuan di kelas.

Berdasarkan pengalaman pada Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan hasil pengamatan dan wawancara kepada beberapa peserta didik di SMK Negeri 14 dibulan September 2014, diperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran batik yang memfokuskan pada penguasaan keterampilan membuat batiknya, sehingga belum menyentuh materi batik yang menggali kedalaman filosofi-filosofi tentang batik, baik secara

konsep maupun pendidikan karakter dari kegiatan yang menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik khususnya budaya batik Jawa Barat.

Pendidikan merupakan suatu proses pengkondisian manusia yang apa adanya menjadi bagaimana seharusnya. Upaya tersebut tidak lain adalah untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas, sehingga pada akhirnya mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk dapat melangsungkan kehidupannya didalam masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja berada baik formal, informal maupun nonformal. Pendidikan formal dilakukan disuatu lembaga pendidikan yakni sekolah. Kegiatan pembelajaran formal yang dilaksanakan di sekolah harus mengacu pada kurikulum yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan maupun dinas pendidikan. Kurikulum merupakan suatu susunan kegiatan pembelajaran yang digunakan pendidik sebagai prosedur untuk membimbing peserta didik.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Kurikulum 2013 diterapkan di lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan di jalur sekolah menengah kejuruan. SMK Negeri 14 Bandung merupakan sekolah tingkat menengah dalam bidang seni rupa, kerajinan serta teknisi; multimedia dan teknik bodi otomotif. SMK N 14 Bandung memiliki beberapa program keahlian salah satunya adalah Desain dan Produksi Kria Tekstil, adapun tujuan dari program keahlian kria tekstil adalah untuk membentuk siswa mempunyai keterampilan dasar dan penguasaan berbagai keteknikan benda kerajinan tekstil. Mata pelajaran pada Program keahlian Desain dan Produksi Kria Tekstil (DPK Tekstil) adalah batik, sablon, jahit tindas, jahit aplikasi, macramé dsb.

Kurikulum 2013 dengan menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) yaitu pembelajaran yang menekankan pada kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Di samping itu scientific approach menuntut penekanan pada pendidikan karakter ditandai dengan adanya beberapa kompetensi inti dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan (Permendikbud, 2013). Salah satu mata pelajaran pada DPK Tekstil adalah batik. Pendidikan karakter yang dapat digali

melalui mata pelajaran batik yaitu dengan mengenalkan pada nilai-nilai kearifan lokal.

Mata pelajaran batik disampaikan kepada peserta didik di kelas XI dan kelas XII dengan menyampaikan materi mengenai pengertian batik, macam-macam batik, cara pembuatan dan praktek membuat batik. Melalui mata pelajaran batik akan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi bertanggungjawab, disiplin, teliti, harmonis, fokus, sabar dan tekun.

Tujuan penelitian ini adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) batik berbasis kearifan lokal yang telah divalidasi oleh para ahli bidang pembelajaran dan ahli batik, dengan mengangkat materi pembelajaran mengenai batik klasik Kasumedangan dan batik modern khas Cimahi. RPP yang dibuat adalah RPP batik klasik Kasumedangan yang diberi kode RPP (A) dan RPP batik modern khas Cimahi yang diberi kode RPP (B).

RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa saja yang akan dilakukan oleh seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran serta pembentukan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2009). Sejalan dengan itu, Afifah mengungkapkan hal yang serupa dengan Mulyasa bahwa RPP adalah rencana pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari suatu materi pokok atau yang mengacu pada silabus untuk menuntun kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Afifah, 2014).

Fungsi perencanaan dalam RPP hendaknya dapat menuntun guru untuk lebih siap dalam melakukan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Perencanaan ini dapat berupa tulisan maupun tidak tertulis, sehingga dapat dijadikan persiapan mental intelektual guru. Adapun fungsi

pelaksanaan dalam RPP adalah untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran ini dibuat berdasarkan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Fungsi yang ketiga adalah fungsi evaluasi, fungsi evaluasi dalam RPP dapat dijadikan acuan dalam mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2007).

Pembuatan perencanaan pembelajaran menurut kurikulum 2013 perlu menekankan pada pendekatan scientific dengan mengakomodir komponen sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 yaitu sekurang-kurangnya komponen-komponen yang harus tertuang dalam RPP adanya identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media dan sumber belajar (Permendikbud, 2013).

Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Keraf, 2002). Kearifan lokal merupakan identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Ridwan Ali, 2007).

Secara Etimologi kain batik berasal dari bahasa Jawa yang berasal dari akar kata "amba" yang berarti menulis dan "titik" yaitu titik dalam arti sesungguhnya, sedangkan menurut Yudoseputro (1995, hlm 98) "Batik merupakan gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam

sebagai media sekaligus penutup kain batik”. Sejalan dengan hal itu, Soetarman (2008, hlm 5) menyatakan bahwa mengungkapkan bahwa batik adalah:

Seni melukis di atas kain dengan menggunakan alat canting yang diisi lilin (malam) sebagai tinta lukisnya. Secara ilmu etologi kata batik berasal dari kata tik yang berarti titik/kecil. Membatik adalah pekerjaan yang harus memiliki kesabaran, dari sebuah titik-titik kecil yang dihubungkan menjadi karya lukisan yang indah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa batik adalah seni melukis motif pada sebuah kain polos dengan menggunakan malam sebagai tinta yang digunakan untuk menutup warna, sehingga ketika selesai membatik selanjutnya diberi warna dan malam tersebut dihilangkan sehingga muncul motif batik yang indah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan penelitian dan pengembangan (Research and Development / R&D). penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan dengan tahapan yang dikembangkan oleh Plomp, yakni dengan menggunakan tahapan investigasi, desain, realisasi dan evaluasi. Sumber data dalam penelitian ini akan diperoleh dari tujuh orang ahli, yang terdiri dari empat orang ahli pembelajaran batik dan tiga orang tokoh batik Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis RPP batik di SMK

Hasil analisis terhadap RPP yang tengah dikembangkan di SMK adalah sebagai berikut: RPP batik di SMK ini masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Komponen RPP batik yang dikembangkan di SMK meliputi identitas mata pelajaran, indikator, tujuan, materi, metode, nilai-nilai karakter budaya bangsa, skenario,

sumber, dan penilaian evaluasi pembelajaran. Identitas mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kompetensi keahlian, kelas, semester, jumlah pertemuan, alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator.

Perbedaan antara RPP batik di SMK dengan RPP batik berbasis kearifan lokal, yang utama terlihat pada acuan kurikulum yang digunakan. RPP batik di SMK menggunakan KTSP, sedangkan RPP batik yang di rancang penulis menggunakan kurikulum 2013. RPP batik di SMK dan RPP batik berbasis kearifan lokal memiliki beberapa perbedaan sebagaimana tertuang pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Komponen RPP Batik Berdasarkan KTSP dan Kurikulum 2013

No	Komponen RPP batik di SMK (KTSP)	Komponen RPP batik berbasis kearifan lokal (Kurikulum 2013)
1.	Identitas mata pelajaran	Identitas mata pelajaran
2.	Standar kompetensi	Kompetensi inti (KI)
3.	Kompetensi dasar	Kompetensi dasar dan indikator
4.	Indikator	Tujuan pembelajaran
5.	Tujuan pembelajaran	Materi pembelajaran
6.	Materi pokok pembelajaran	Metode pembelajaran
7.	Metode pembelajaran	Media, alat dan sumber Pembelajaran
8.	Nilai karakter budaya bangsa	Sumber pembelajaran
9.	Langkah-langkah Pembelajaran (kegiatan awal, inti, penutup)	Langkah-langkah kegiatan pembelajaran: a. Kegiatan pendahuluan (apersepsi, stimulasi) b. Kegiatan inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan) c. Kegiatan penutup
10.	Alat, bahan dan sumber	Penilaian (prosedur penilaian, jenis dan bentuk penilaian, alat dan instrument penilaian)
11.	Penilaian	

Perancangan RPP batik berbasis kearifan lokal

RPP batik berbasis kearifan lokal yang dibuat sebagai produk penelitian ini mengacu pada Kurikulum 2013, dimana

pada komponen pendekatan pembelajaran diharuskan menggunakan pendekatan scientific yaitu kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa. Langkah-langkah pembelajaran pada pendekatan scientific terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, mengkomunikasikan) dan kegiatan penutup. RPP batik berbasis kearifan lokal dirancang untuk dua kali pertemuan dengan materi yang berbeda yaitu materi batik klasik dan materi batik modern. Materi batik klasik pada RPP ini dikhususkan pada batik klasik Kasumedangan, sedangkan materi batik modern dikhususkan pada materi batik modern khas Cimahi.

Hasil telaah pada RPP batik yang sedang digunakan di SMK, dijadikan bahan rujukan dalam merancang RPP batik berbasis kearifan lokal, yang mengacu pada perancangan RPP menurut kurikulum 2013, serta didukung oleh data hasil FGD (Forum group discussion) yakni kegiatan yang diikuti oleh para ahli pembelajaran, ahli batik dan para dosen. Tujuan dari FGD guna menyamakan pendapat tentang pembelajaran batik berbasis kearifan lokal. Perbedaan antara RPP batik di SMK dengan RPP batik berbasis kearifan lokal, yang utama terlihat pada acuan kurikulum yang digunakan. RPP di SMK menggunakan KTSP, sedangkan RPP batik berbasis kearifan lokal menggunakan kurikulum 2013.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP batik berbasis kearifan lokal sangat terlihat perbedaannya pada komponen langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran berisikan, kegiatan pendahuluan yaitu guru menyiapkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memberi semangat motivasi belajar secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan batik. Kegiatan inti RPP batik

berbasis kearifan lokal pada penelitian ini memunculkan lima kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan macam-macam motif batik khas daerah beserta filosofi motif batik. Setiap kegiatan dilakukan dengan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan terarah melakukan kegiatan belajar mengajar serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup dilakukan penarikan kesimpulan hasil pembelajaran oleh guru dan peserta didik, selanjutnya mengerjakan soal post test guna mengukur keberhasilan pembelajaran.

Hasil Validasi RPP Batik Berbasis Kearifan Lokal

RPP batik berbasis kearifan lokal dinilai oleh 7 orang ahli, adapun penilaian pada RPP batik berbasis kearifan lokal adalah pada setiap komponen yang terkandung didalamnya, berikut hasil penilaian validator terhadap komponen-komponen RPP batik berbasis kearifan lokal:

a. Komponen Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Hasil validasi dari empat validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan indikator dan tujuan pembelajaran. Hasil rata-rata penilaian validator menunjukkan angka 89,6 % pada rancangan RPP batik klasik Kasumedangan dan 93,7 % pada rancangan RPP batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan 'sangat baik' artinya perancangan RPP batik berbasis kearifan lokal pada komponen indikator dan tujuan pembelajaran dapat digunakan tanpa revisi.

b. Komponen Materi Pembelajaran

Hasil validasi dari empat validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan materi pembelajaran. Hasil rata-rata penilaian

validator menunjukkan angka 89,8 % pada rancangan RPP batik klasik Kasumedangan dan 91,4 % pada rancangan RPP batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan sangat baik artinya perancangan RPP batik berbasis kearifan lokal pada komponen materi pembelajaran dapat digunakan tanpa revisi.

c. Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Hasil validasi dari enam validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil rata-rata penilaian validator menunjukkan angka 85,3 % pada rancangan bahan ajar batik klasik Kasumedangan dan 83,5 % pada rancangan bahan ajar batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan sangat baik artinya perancangan bahan ajar pada RPP batik berbasis kearifan lokal dapat digunakan tanpa revisi.

d. Komponen Pendekatan Pembelajaran

Hasil validasi dari empat validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil rata-rata penilaian validator menunjukkan angka 86,7% pada rancangan RPP batik klasik Kasumedangan dan 92,2% pada rancangan RPP batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan sangat baik artinya perancangan RPP batik berbasis kearifan lokal pada komponen pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan tanpa revisi.

e. Komponen Skenario Pembelajaran

Hasil validasi dari empat validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan skenario pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hasil rata-rata penilaian validator menunjukkan angka 90,95% pada rancangan RPP batik klasik Kasumedangan dan 82,6% pada rancangan RPP batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan sangat baik artinya perancangan RPP batik

berbasis kearifan lokal pada komponen skenario pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat digunakan tanpa revisi.

f. Komponen Alat, Bahan dan Media Pembelajaran

Hasil validasi dari empat validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan alat, bahan, dan media . Hasil rata-rata penilaian validator menunjukkan angka 90,6% pada rancangan RPP batik klasik Kasumedangan dan 95,3% pada rancangan RPP batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan sangat baik artinya perancangan RPP batik berbasis kearifan lokal pada komponen alat, bahan dan media dapat digunakan tanpa revisi.

g. Komponen Evaluasi Pembelajaran

Hasil validasi dari empat validator menunjukkan penilaian sangat baik terhadap perumusan komponen evaluasi pembelajaran. Hasil rata-rata penilaian validator menunjukkan angka 93,7% pada rancangan RPP batik klasik Kasumedangan dan 100% pada rancangan RPP batik modern khas Cimahi maka dapat di kategorikan sangat baik artinya perancangan RPP batik berbasis kearifan lokal pada komponen evaluasi pembelajaran dapat digunakan tanpa revisi.

Uraian hasil validasi RPP batik berbasis kearifan lokal diatas menunjukkan bahwa validasi RPP batik berbasis kearifan lokal dari komponen indikator dan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, skenario pembelajaran, alat, bahan, media dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran berada pada kategori sangat baik. Meskipun penilaian berada pada kategori sangat baik dan tidak ada revisi, namun penulis tetap melakukan perbaikan RPP batik berbasis kearifan lokal. Melalui kegiatan validasi ini, terdapat beberapa komentar dan saran pengembangan yang diberikan oleh validator untuk perbaikan dan

pengembangan RPP batik berbasis kearifan lokal ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Isi materi tentang sejarah kurang relevan/tidak digunakan dalam pembelajaran.
- b. Sumber dan kutipan materi harus dicantumkan.
- c. Motif ragam hias lebih variatif lagi dengan melihat perda/perbup Sumedang
- d. Materi pembelajaran belum memunculkan warna yang menjadi ciri khas batik Kasumedangan.
- e. Perdalam pengetahuan mengenai klasifikasi ragam / motif.
- f. Pilih motif yang benar-benar mempresentasikan konsep, makna, filosofi, yang terkandung didalamnya.
- g. Materi pembelajaran belum memunculkan warna yang menjadi ciri khas batik Cimahi
- h. Sumber bahan ajar dicantumkan dengan jelas.
- i. Materi sejarah batik Cimahi belum relevan dengan tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan penilaian validator terhadap RPP batik klasik Kasumedangan dan RPP batik modern khas Cimahi berada pada kategori sangat baik. Validator memberikan penilaian pada komponen-komponen RPP batik klasik Kasumedangan dan RPP batik modern khas Cimahi berbasis kearifan lokal seperti indikator dan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran batik berbasis kearifan lokal, pendekatan pembelajaran, skenario pembelajaran, media pembelajaran serta evaluasi penilaian masing-masing mendapatkan nilai sangat baik. Artinya RPP batik klasik Kasumedangan dan RPP batik modern khas Cimahi dapat digunakan tanpa revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifah, Nursiyam. (2014). *Pengertian dan Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. [online]. Diakses dari <http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2014/09/pengertian-dan-komponen-rencana.html>
- Keraf, Soni (2002). *Etika Lingkungan*. Indonesia: Kompas
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ridwan, A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Ibda Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5 (1), hlm. 2-3
- Sugiyono. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soetarman, M (2008). *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*. Surakarta: PT. widya Duta Grafika.
- Yudoseputro, dkk .(1995). *Desain Kerajinan Tekstil*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.